

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Jakarta merupakan sebuah kota metropolitan yang terdapat di Indonesia. Jakarta bukan hanya sekedar kota biasa melainkan sebuah kota yang menjadi simbol negara Indonesia karena merupakan ibu kota yang menjadi pusat bisnis, pemerintahan dan bahkan menjadi pusat hiburan di Indonesia. Selain itu, di Jakarta kita juga dapat menemukan banyak gedung-gedung tinggi yang menjadi gedung perkantoran dari berbagai perusahaan yang ada di Jakarta. Tidak berhenti sampai di situ, di kota ini pun kita bisa menemukan berbagai tempat hiburan seperti Mal, Bar, tempat-tempat wisata, tempat “nongkrong” dan lain sebagainya.

Jakarta yang merupakan kota termaju dengan segala fasilitas yang ada kemudian menarik minat masyarakat yang berada di luar daerah Jakarta untuk datang dan mencari peruntungan di kota tersebut. Selain itu banyak pula anak-anak muda Indonesia baik yang berada di kota Jakarta sendiri maupun dari pulau-pulau lain di Indonesia yang datang dan menetap di Jakarta selama beberapa waktu untuk menjalani pendidikan, dan ada juga yang datang untuk mencari kerja. Hal tersebut kemudian menjadikan Jakarta menjadi kota terpadat di Indonesia dengan segala hiruk-pikuknya. Tak dapat dipungkiri bahwa fasilitas yang ditawarkan di Jakarta memang jauh lebih lengkap dibandingkan dengan fasilitas yang terdapat di kota-kota

lain yang ada di Indonesia, yang kemudian menarik banyak orang untuk datang bahkan sampai menetap di Jakarta.

Namun di sisi lain ada fenomena yang seringkali menjadi sorotan tajam yang terjadi di Jakarta. Fenomena tersebut adalah maraknya tindakan kriminal yang terjadi di kota yang menjadi ikon Indonesia. Berbagai tindakan tersebut adalah perampokan, penculikan, pemerkosaan, penipuan hingga pembunuhan yang dapat kita saksikan setiap hari di berbagai media massa baik elektronik maupun koran dan sebagainya. Hal tersebut sungguh sangat memprihatinkan karena sangat merugikan masyarakat yang menjadi korban tindakan kriminal tersebut.

Berbagai bentuk perilaku melanggar aturan dan hukum yang berlaku di Indonesia marak dilakukan bukan hanya orang dewasa tetapi juga oleh remaja yang masih tercatat sebagai siswa di sekolah di Jakarta dan sekitarnya. Berbagai tindakan melanggar aturan yang dilakukan oleh pelajar tersebut seperti membolos sekolah, mencuri, bahkan tawuran yang sangat merugikan masyarakat. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak yang dihimpun oleh Panggabean (dalam Liputan 6.com) mencatat sejak tahun 2011 korban akibat tawuran pelajar mencapai 339 kasus, dengan korban tewas mencapai 82 korban. Jumlah itu meningkat tajam dari tahun 2010 sebanyak 128 kasus. Hal ini menyusul tewasnya Alawy Yusianto Putra (15) siswa kelas X-8 dari SMA 6. Selanjutnya dijelaskan bahwa Alawy adalah korban dari peristiwa tawuran antara pelajar dari SMUN 6 dan SMUN 70.

Melihat data diatas peneliti merasa sangat prihatin dengan kondisi remaj-remaja tersebut, mengingat tindakan yang dilakukan para remaja itu seharusnya adalah

tindakan yang membawa hasil positif bukan hanya bagi lingkungannya, tetapi juga bagi dirinya sendiri bahkan ada beberapa dari mereka menyalahgunakan waktunya dengan “ikutannya” tawuran, hingga jatuh korban.

Selanjutnya dari data yang dihimpun oleh Yulianto dalam Liputan6.com tercatat Sebanyak 40 pelajar di Salatiga, Jawa Tengah, Kamis (14/10) terjaring razia saat asyik main *playstation* (PS). Razia ini digelar tim gabungan dari Kesbanglinmas, Satpol PP Kota Salatiga, serta petugas dari Polres Salatiga. Puluhan pelajar tersebut terkejut dan berusaha lari saat tim gabungan mendatangi pusat permainan play station dan *game online*. Selain bermain PS, mereka juga asyik menghisap rokok. Petugas gabungan gencar melakukan razia terhadap pelajar yang membolos pada saat jam sekolah. Beberapa pelajar yang “digerebek” merupakan siswa dari luar kota Salatiga yang membolos.

Selanjutnya dalam fakta yang dilansir oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), yakni pelaku kriminal dari kalangan remaja dan anak-anak mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang ada, terhitung sejak Januari hingga Oktober 2009, meningkat 35% dibanding tahun sebelumnya. Pelakunya rata-rata berusia 13 sampai 17 tahun (Iga Serpianing Aroma & Dewi Retno Suminar, 2012). Kemudian menurut Ihsan (masyarakat) yang menjadi narasumber Liputan 6.com menjelaskan bahwa tawuran merupakan ekspresi kekerasan yang ditampilkan oleh pelajar karena berbagai faktor seperti lemahnya pengasuhan dan ketahanan keluarga, seperti perhatian dan kasih sayang orang tua, disharmonis/*broken home*, perceraian dan lain-lainnya. Selain itu, tawuran juga dapat dipicu oleh ketidakmampuan orang dewasa memahami dunia

anak, energi yang tidak tersalurkan dengan baik dan fasilitas yang terbatas, tekanan sistem pendidikan yang membuat anak stress, pengaruh kelompok atau pergaulan, pendapat dan suara anak yang tidak didengarkan, kurangnya penghargaan terhadap anak dan pemanfaatan waktu luang.

Dalam data yang dihimpun oleh KPAI melalui sebuah website menjelaskan adanya peningkatan jumlah kasus tawuran yang terjadi di Jakarta sejak tahun 2010 hingga tahun 2012 . Berikut data tawuran yang terjadi di wilayah Jabodetabek yang dihimpun KPAI :

Tahun Tawuran	Jumlah Kasus	Luka Ringan	Luka Berat	Meninggal Dunia	Tingkat Pendidikan Pelaku Tawuran		
					SD	SMP	SMA
2010	102	54	31	17	4 orang	24 orang	43 orang
2011	96	62	22	12	3 orang	37 orang	32 orang
2012	103	48	39	17	2 orang	37 orang	28 orang

Kemudian menurut data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang telah dimuat dalam sebuah website menjelaskan bahwa sebanyak 17 pelajar tewas dalam tawuran terhitung sejak 1 Januari hingga 26 September 2012. <http://www.108jakarta.com/jakarta-news/2012/09/27/5987/2012--17-Pelajar-Tewas-Dalam-Tawuran>.

Fenomena kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang ada pada data-data yang disebutkan di atas juga peneliti temukan di SMKN X. Dari hasil wawancara peneliti terhadap dua orang yang berprofesi sebagai petugas keamanan di SMKN X, berjenis kelamin laki-laki. Wawancara tersebut dilakukan pada hari Selasa, 22 Februari 2013 yang menunjukkan bahwa salah satu jenis kenakalan yang sering terjadi di sekolah ini adalah kenakalan tawuran, yaitu tawuran yang melibatkan siswa di sekolah tersebut dan siswa di sekolah lain yang merupakan musuh sekolah tersebut sejak lama. Kemudian sepanjang kunjungan yang dilakukan ke sekolah tersebut peneliti mengobservasi, ada beberapa siswa SMKN X memasuki gerbang sekolah bukan saat jam masuk sekolah, mereka merokok dan baju seragam yang keluar. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh petugas keamanan di SMKN X yang menyatakan bahwa kenakalan selain tawuran juga masih sering terjadi contohnya pelanggaran tata tertib sekolah seperti memakai baju seragam yang dikeluarkan, membawa rokok, keluar sekolah lewat pagar belakang sekolah untuk menghabiskan waktu di warung dan sebagainya. Keadaan itu sangat memprihatinkan, mengingat pihak sekolah telah melakukan berbagai cara untuk mencegah terjadinya pelanggaran tersebut seperti memberi hukuman, dipanggil guru BP dan sebagainya namun pelanggaran tersebut masih tetap terjadi (hasil wawancara 2013, telah diolah oleh peneliti).

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara singkat mengenai kenakalan yang terjadi termasuk tawuran, pada hari yang sama terhadap dua orang siswa. Siswa pertama dengan inisial Z berusia 17 tahun dan berjenis kelamin laki-laki serta siswa kedua berusia 17 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Dari hasil wawancara dengan

kedua siswa mengungkapkan bahwa kenakalan dalam bentuk tawuran terjadi karena siswa tersebut lebih memilih menghabiskan waktu mereka untuk “nongkrong” diluar sekolah, ikut-ikutan teman, dan pengaruh buruk dari para alumni yang mengajak tawuran. Tawuran yang paling parah yang pernah terjadi pada tanggal 25 desember 2010 di dekat GOR Tangerang dan ada satu korban meninggal. Selain itu ada juga kenakalan lain yang dilakukan oleh siswa SMKN X, seperti membawa rokok dan merokok di lingkungan luar sekitar sekolah dengan masih berseragam, bahkan ada pula siswa yang memakai obat-obatan terlarang/narkoba. (data wawancara 2013, telah diolah oleh peneliti).

Selanjutnya adalah hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari sabtu, 23 maret 2013 terhadap salah satu siswa SMKN X yang pernah terlibat tawuran. Siswa tersebut berinisial A berjenis kelamin laki-laki dan berusia 17. Subjek menjelaskan bahwa alumni-alumni sekolah itu sering menghampiri anak-anak baru yang sedang berkumpul dan mempengaruhi mereka untuk ikut tawuran dengan sekolah lain. Siswa A dan siswa lainnya tidak bisa menolak karena takut dan masih menghormati mereka karena mereka lebih tua. Berikut adalah kutipan wawancaranya:

*“jadi itu kan..setiap orang anak sekolah itu pulang,jadi tuh kadang ada alumni,alumninnya begitu,manggil-manggilin yang dari entah alumni kapan,disuruh ikut..kadang dia udah diluar sekolah,kan saya juga baru masuk gak kenal,namanya dia lebih tua dari kita,kalo nolak kan di ituin..tawuran disini sering banget,kemaren tawuran ikut 2 kali doang sekali ikut,sekali ikut lagi kena.”*

Kemudian subjek A juga menjelaskan bahwa orangtuanya terutama ibunya sangat kaget, marah, dan kecewa saat mengetahui subjek melakukan kenakalan

tawuran. Orangtuanya tidak menyangka anaknya akan terlibat dalam tawuran tersebut. Subjek mengungkapkan bahwa dia merasa lebih dekat dan nyaman dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya karena ayahnya jarang ada dirumah (data wawancara 2013, telah diolah oleh peneliti).

Tawuran, membolos, dan merokok merupakan perilaku kenakalan yang digolongkan dalam perilaku *Delinquency*. Jensen (Sarwono, 2012) menjelaskan bahwa perilaku *delinquency* mencakup empat jenis yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik seperti *perkelahian*, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan sebagainya. Selanjutnya adalah kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan pemerasan dan sebagainya. kemudian kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti pelacuran dan *penyalahgunaan obat* dan sebagainya. dan yang terakhir adalah kenakalan yang melawan status misalnya *membolos*, mingsgat dari rumah dan bahkan membantah orangtua.

Namun tidak semua siswa-siswi terlibat dalam kenakalan dan tawuran di SMKN X tersebut, banyak juga siswa-siswi yang aktif dalam kegiatan Ekskul dan mereka sering meraih prestasi, seperti dalam ekskul PMR dan Marawis dan masih ada ekskul-ekskul lain yang mereka raih, berikut kutipan wawancaranya ;

*"Yah saya ga hapal semuanya ka, soalnya setiap ekskul tiap tahunnya selalu dapet prestasi, malahan ada yang hampir tiap bulan dapet prestasi.. Trus juga siswa/i nya setiap tahun selalu ada yang dapet juara LKS atau lomba2 pelajaran lainnya. Kalau yang paling sering si PMR sama Marawis.. soalnya di ekskul itu banyak bgt yg ngadain lomba.. jadi sering ikut2 lomba."* ungkap Subjek A."

Sejalan dengan pernyataan subjek di atas, berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Bidikmisi, menunjukkan bahwa banyak prestasi yang diperoleh oleh siswa-siswa di SMKN X tersebut seperti prestasi dalam lomba PASKIBRA (putri) festival LBB tingkat Propinsi 2011, DA'I festival SMA Negeri tingkat kab/kota 2011, kelompok Festival Marawis se-Jabodetabek HUT ke- 40 tingkat propinsi tahun 2011, lomba LKS SMK Bidang ICT (Software) tingkat propinsi tahun 2012, Lomba Nasyid tingkat kab/kota tahun 2011, dan lain sebagainya.

Mereka yang tidak terlibat dalam kenakalan banyak melakukan kegiatan yang berguna di sekolahnya seperti kegiatan ekstrakurikuler, hal ini bertujuan untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan yang baru melalui kegiatan “ekskul” tersebut. Selain itu dari penjelasan Siswa pertama pada wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa siswa-siswa yang terlibat dalam kenakalan termasuk tawuran, mereka memanfaatkan waktu luang mereka untuk berkumpul dan menghabiskan waktu begitu saja. Mereka tidak mengisi waktu luang mereka sepulang sekolah dengan mengikuti “ekskul” yang ada di sekolah, oleh sebab itu mereka mudah terlibat dalam kenakalan.

Masa remaja merupakan masa yang sangat membutuhkan perhatian dari keluarga khususnya orang tua. Kedekatan antara anak dan orang tua sangat diperlukan karena kasih sayang yang didapatkan anak dari orangtuanya akan menentukan perkembangan anak tersebut dalam hal kepercayaan dirinya, berinteraksi dengan orang lain. Cara orangtua berinteraksi dengan anaknya dan menanamkan nilai-nilai



dan norma kepada mereka berperan penting dalam mengembangkan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya, mentaati nilai-nilai dan norma kelak. Dari kedua orang tualah anak pertama kali belajar berbagai hal di dalam dunia ini. Hal tersebut menuntut orang tua untuk mampu memberikan waktu mereka dan membina kelekatan dengan anak-anak mereka. Kelekatan (*Attachment*) merupakan ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orangtua. (Mc Cartney dan Dearing, 2002). Remaja dengan kelekatan yang aman terhadap orangtuanya (*Secure Attachment*) akan mengembangkan rasa percaya, tidak hanya kepada figure lekatnya, tetapi juga pada lingkungannya. Mereka juga mampu membangun hubungan yang baik dengan orangtua dan lingkungan. Sedangkan remaja dengan pengasuh atau orangtua yang tidak menyenangkan akan membuat remaja tersebut tidak percaya dan mengembangkan gaya kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*). Kelekatan yang tidak aman dapat membuat anak mengalami berbagai permasalahan yang disebut dengan gangguan kelekatan (*attachment disorder*). Menurut Turner & Helms, 1987 mengatakan bahwa kenakalan remaja sangat dipengaruhi oleh kondisi kelekatan remaja tersebut dengan orangtuanya yang berjalan tidak baik yaitu kurangnya kasih sayang dan perhatian.

Kelekatan anak dengan orangtua bukan hanya sekedar berdekatan secara fisik melainkan jauh lebih dalam dari itu merupakan suatu ikatan emosional antara anak dengan orang tua yang merupakan sosok yang seharusnya paling dekat dengannya.

Kelekatan tersebut dapat terjadi melalui interaksi diantara mereka yang kemudian membuat anak mendapatkan rasa nyaman dan aman bersama dengan orangtua. Ketika anak tidak mendapatkan rasa aman dan nyaman dari orangtua maka anak akan cenderung menghindari kontak dengan mereka..

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh S.Ratna dkk, 2009 menunjukkan bahwa faktor terbesar yang mempengaruhi perilaku delinkuensi pada anak jalanan disebabkan karena tidak ada perhatian dari orangtua. Faktor tersebut menempati posisi pertama dengan presentase 24,4% . Sedangkan hasil Penelitian yang dilakukan oleh Fadilla Helmi (1999) dalam Jurnal Penelitian yang berjudul “Gaya Kelekatan dan Konsep Diri”, menyatakan bahwa adanya korelasi positif diantara *secure attachment* dan *self concept* ( $r = 0,522; p < 0,05$ ) dan adanya Korelasi yang negative antara *Insecure attachment* and *self-concept* ( $r = -0,500; p < 0,05$ )

Selain itu Penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi Yunita Dewi, 2009 dalam jurnal penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Orangtua Dengan Identitas Diri Pada Remaja Pria Delinquent di Lembaga Perasyarakatan Anak Kutoarjo” Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara Kelekatan pada Orangtua dengan Identitas Diri pada Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. Dari uji antara variabel Identitas Diri dengan Kelekatan pada Orangtua didapatkan  $F_{hit} = 13,544$  dan taraf signifikansi  $0,001$  ( $p < 0,05$ ). Koefisien korelasi ( $r_{xy} = 0,523$ ) dan  $p < 0,05$  menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kelekatan pada orangtua dengan identitas diri. Semakin positif kelekatan terhadap

orangtua, maka semakin tinggi tingkat pencapaian identitas dirinya. Sebaliknya, semakin negatif kelekatan terhadap orangtua, maka tingkat pencapaian identitas dirinya semakin rendah. Dari beberapa hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pola kelekatan sangat penting untuk perkembangan remaja dalam menjalani kehidupan di lingkungan sosialnya.

Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melihat Hubungan Antara *Attachment Style* (gaya kelekatan) dengan Kecenderungan Perilaku *Delinquent* Pada Remaja.

## **B. Identifikasi Masalah**

Masa remaja merupakan masa bagi seorang individu untuk mencari jati diri mereka dengan melakukan eksplorasi berbagai peran baru yang mereka temui. Melalui peran tersebut remaja akan menemukan siapa diri mereka, apa yang mereka inginkan dan harapkan dalam diri mereka. Melalui aktivitas eksplorasi tersebut, individu kemudian mampu mengembangkan kemampuan mereka secara optimal dan menemukan siapa diri mereka seutuhnya. Dalam kehidupan sehari-hari banyak prestasi membanggakan yang ditunjukkan oleh remaja begitu pula remaja di SMKN X, seperti menjuari lomba LKS SMK bidang ICT (software) tingkat provinsi, olahraga, PMR, Menjuarai lomba PASKIBRA festival LBB tingkat provinsi dan berbagai prestasi lainnya.

Namun ada beberapa remaja di SMKN X yang memiliki “catatan buruk” dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak dari mereka melakukan kenakalan seperti dalam bentuk tawuran, membolos, merokok yang bukan hanya merugikan diri mereka sendiri, tetapi juga berdampak negatif bagi orang lain. Berbagai bentuk tindakan kenakalan remaja tersebut dikenal dengan sebutan perilaku *delinquency*.

Salah satu penyebab remaja melakukan tindakan kenakalan adalah bersumber dari keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang remaja mempelajari nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu hubungan orangtua dengan remaja menentukan ikatan emosional yang dikenal dengan sebutan kelekatan. Seseorang dengan kelekatan yang aman (*secure attachment*) dengan figur lekatnya cenderung membawa pengaruh positif terhadap tingkah laku remaja yaitu tingkah lakunya menjadi lebih terarah, optimal, mampu berelasi dengan baik dengan lingkungan dan oranglain. Sebaliknya remaja dengan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) cenderung mengalami permasalahan dalam berhubungan dengan kekekatannya dengan orang lain yang dapat berpengaruh terhadap perilaku remaja tersebut di masyarakat.

Dari uraian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungannya antara *Attachment style* dengan Kecenderungan Perilaku *Delinquent* pada remaja di SMKN X ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui Hubungan *Attachment Style* dan Kecenderungan Perilaku *Delinquent* pada remaja di SMKN X.
2. Mengetahui Jenis *Attachment Style* pada remaja di SMKN X
3. Mengetahui tinggi rendahnya kecenderungan perilaku delinquent pada remaja di SMKN X.
4. Mengetahui tingkat kecenderungan perilaku *delinquent* dan *attachment style* berdasarkan data penunjang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

untuk memberikan referensi terhadap bidang Psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan.

#### **2. Secara Praktis**

##### **a. Remaja**

Memberikan pengetahuan kepada remaja agar menyadari bahwa perilaku kenakalan (*delinquent*) berdampak buruk pada kehidupan.

##### **b. Orangtua**

memberikan masukan kepada orangtua agar mampu memberikan perhatian dan waktu mereka kepada anak-anak mereka sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku kenakalan pada remaja.

## **E. Kerangka Berpikir**

Setiap individu harus melalui beberapa fase perkembangan dalam kehidupan dengan tugas-tugas perkembangan yang harus mereka penuhi satu per satu. Salah satu fase tersebut adalah masa remaja yang juga memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh setiap remaja. Tugas perkembangan remaja yang harus dipenuhi oleh setiap individu adalah menemukan jati diri mereka masing-masing. Dalam mengeksplorasi peran-peran tersebut remaja memerlukan bimbingan dari orangtua sehingga remaja kemudian mampu mengeksplorasi peran-peran tersebut secara tepat.

Dalam proses mengeksplorasi remaja sangat membutuhkan sosok orangtua yang mampu menuntun mereka sehingga remaja dapat berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Mereka membutuhkan orangtua yang memberikan dukungan dan perhatian kepada mereka. Orangtua memiliki peran penting dalam kehidupan remaja, mereka bertanggungjawab untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak mereka. Seorang remaja akan mencapai perkembangan yang optimal jika kebutuhannya terpenuhi, seperti kebutuhan sandang, papan, dan pangannya serta kebutuhan lain yang jauh lebih penting yaitu dukungan, perhatian dan kasih sayang. Namun terkadang lingkungan keluarga justru menjadi sumber ketidaknyamanan dan bahkan terkadang menjadi sumber ancaman bagi anak.

Kelekatan remaja dengan orangtua bukan hanya sekedar dekat secara fisik melainkan adanya kedekatan secara emosional (kelekatan) antara orangtua dan

remaja. Melalui kelekatan tersebut, remaja kemudian mampu bersikap terbuka kepada orangtua sehingga mampu mendapat masukan dan informasi yang tepat tentang bagaimana berperilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

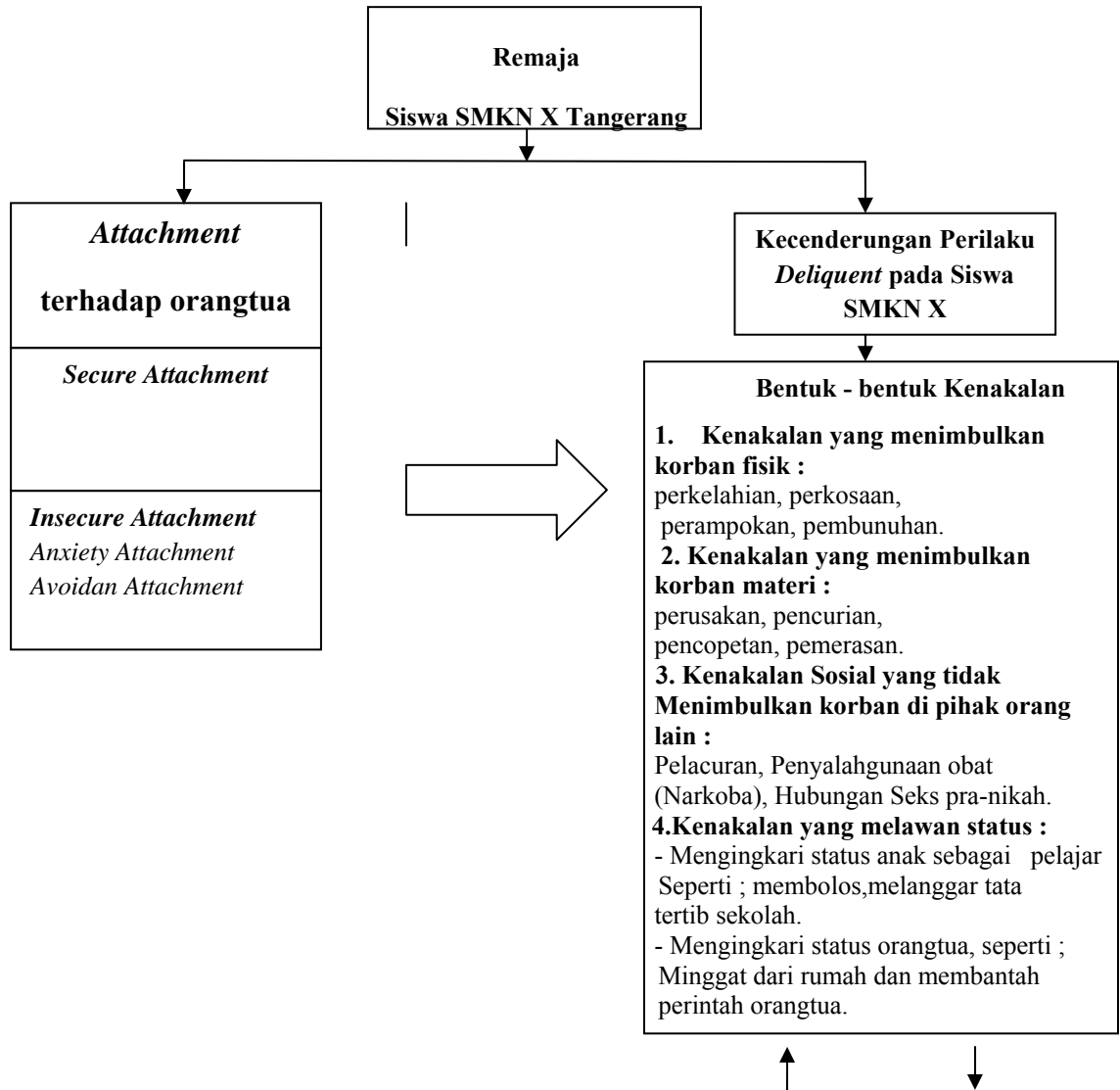
Kelekatan atau *attachment* terbagi dalam dua kelompok besar yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*. Remaja yang tumbuh dengan *secure attachment* akan mampu mengembangkan perilaku positif seperti percaya diri, optimis, serta mampu membina hubungan dekat dengan orang lain, sedangkan remaja yang tumbuh dengan *insecure attachment* cenderung menarik diri, tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan, dan sebisa mungkin mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Kelekatan yang tidak aman dapat membuat anak mengalami berbagai permasalahan termasuk perilaku *delinquency*.

*Delinquency* adalah perilaku nakal yang dilakukan oleh remaja atau sering disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam beberapa jenis yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik seperti perkelahian, tawuran, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain sebagainya. Kemudian kenakalan yang menimbulkan korban materi yaitu perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain sebagainya. Selain itu, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain Pelacuran, penyalahgunaan obat, dan hubungan seks sebelum menikah. Kemudian jenis kenakalan yang terakhir adalah Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara

membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya.

Dengan demikian kelekatan yang aman (*secure attachment*) cenderung mengembangkan perilaku positif pada remaja seperti mampu bersikap terbuka kepada orangtuanya dan lingkungan, optimis, percaya diri dan lingkungannya, Sedangkan kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) akan cenderung membentuk perilaku yang negatif pada remaja salah satunya seperti melakukan tindakan kenakalan (membolos, ikut-ikutan tawuran, merokok dan lain sebagainya). Berikut adalah gambarnya.





Bagan 1.5 kerangka berpikir.

## **F. Hipotesis Penelitian**

H1: Terdapat hubungan antara *Attachment style* dengan perilaku *Delinquent* pada remaja.

H0 : Tidak ada hubungan antara *Attachment style* dengan perilaku *Delinquent* pada remaja.